

DINAMIKA KOMUNIKASI INTERPERSONAL GENERASI Z MELALUI PLATFORM DIGITAL: STUDI ETNOGRAFI VIRTUAL

Slametno ¹

¹ Universitas Sapta Mandiri, Jl. A. Yani KM. 5, RT. 07, Kelurahan Batupiring, Kecamatan Paringin Selatan, Kabupaten Balangan, Kalimantan Selatan, Kode Pos 71618, (0526) 209 5962.

Abstrak

Penelitian ini bertujuan untuk mengeksplorasi dinamika komunikasi interpersonal generasi Z melalui platform digital. Menggunakan pendekatan kualitatif dengan metode etnografi virtual, penelitian ini menganalisis cara generasi Z berinteraksi melalui media sosial dan aplikasi pesan instan, serta dampaknya terhadap hubungan sosial mereka. Hasil penelitian menunjukkan bahwa generasi Z lebih memilih berkomunikasi melalui platform digital seperti WhatsApp, Instagram, dan TikTok, yang memberikan mereka kebebasan dan fleksibilitas dalam berinteraksi. Meskipun demikian, ada pergeseran dalam cara mereka mengekspresikan diri, yang sebelumnya dilakukan melalui komunikasi verbal menjadi lebih banyak menggunakan gambar, video, dan emoji. Penelitian ini juga mengidentifikasi bahwa meskipun terhubung secara digital, generasi Z sering merasa kesepian dan cemas, menunjukkan adanya "paradoks koneksi", di mana keterhubungan digital tidak selalu mengurangi perasaan isolasi sosial. Selain itu, ketergantungan pada komunikasi digital mengarah pada berkurangnya keterampilan sosial dalam berinteraksi tatap muka. Secara keseluruhan, penelitian ini memberikan wawasan tentang bagaimana teknologi digital membentuk pola komunikasi generasi Z dan tantangan yang mereka hadapi dalam membangun hubungan sosial yang lebih bermakna.

Kata kunci: *Generasi Z, Komunikasi Interpersonal, Platform Digital*

Abstract

This study aims to explore the dynamics of interpersonal communication among Generation Z through digital platforms. Using a qualitative approach with virtual ethnography, this research analyzes how Generation Z interacts through social media and instant messaging apps, as well as the impact of these interactions on their social relationships. The results show that Generation Z prefers to communicate via digital platforms such as WhatsApp, Instagram, and TikTok, which provide them with freedom and flexibility in their interactions. However, there is a shift in how they express themselves, moving from verbal communication to an increased use of images, videos, and emojis. This study also identifies that despite being digitally connected, Generation Z often feels lonely and anxious, revealing a "connection paradox," where digital connectivity does not always reduce feelings of social isolation. Additionally, reliance on digital communication leads to a decline in face-to-face social skills. Overall, this study provides insights into how digital technology shapes the communication patterns of Generation Z and the challenges they face in building more meaningful social relationships.

Keywords: *Generation Z, Digital Platforms, Interpersonal Communication*

PENDAHULUAN

Komunikasi interpersonal merupakan salah satu aspek yang sangat penting dalam interaksi sosial manusia, baik dalam konteks pribadi maupun profesional. Seiring dengan perkembangan pesat teknologi digital, cara-cara tradisional dalam berkomunikasi mengalami perubahan yang signifikan. Perubahan ini tidak hanya terjadi pada aspek teknis komunikasi, tetapi juga pada pola, konten, dan cara komunikasi itu sendiri (Anggraini et al., 2022). Salah satu generasi yang paling terpengaruh oleh perubahan ini adalah generasi Z, yang dikenal sebagai generasi yang tumbuh besar dalam lingkungan digital. Mereka, yang lahir antara tahun 1997 hingga 2012, telah terbiasa dengan keberadaan teknologi digital sejak usia dini, sehingga interaksi sosial mereka sangat dipengaruhi oleh berbagai platform digital yang tersedia (Faizal, 2023).

Generasi Z sering kali dikatakan sebagai "*digital natives*", yang berarti mereka telah terbiasa dengan penggunaan teknologi, terutama internet dan media sosial, sejak usia muda. Dalam konteks ini, penggunaan platform digital seperti Instagram, TikTok, WhatsApp dan Discord menjadi bagian integral dari kehidupan sehari-hari mereka. Sebagai hasilnya, pola komunikasi interpersonal mereka lebih cenderung berbasis digital daripada berbasis tatap muka. Komunikasi yang terjadi di antara mereka sering kali melibatkan teks, gambar, video, dan emoji, serta memanfaatkan berbagai fitur yang disediakan oleh platform digital (Zis et al., 2021). Oleh karena itu, penting untuk memahami bagaimana dinamika komunikasi interpersonal generasi Z berkembang melalui platform digital ini, serta faktor-faktor apa saja yang mempengaruhinya.

Penelitian sebelumnya telah menunjukkan bahwa penggunaan media sosial memiliki dampak yang signifikan terhadap cara generasi Z berkomunikasi dan berinteraksi. Media sosial memungkinkan komunikasi yang lebih cepat, lebih fleksibel, dan lebih luas, tetapi juga menciptakan tantangan baru, seperti berkurangnya interaksi tatap muka, terjadinya distorsi dalam hubungan sosial, serta kecenderungan untuk memanipulasi citra diri. Sejumlah studi juga mengungkapkan bahwa generasi Z lebih memilih berkomunikasi melalui pesan instan dan media sosial dibandingkan bertemu langsung, yang berpotensi mengubah cara mereka membangun hubungan sosial dan mengekspresikan diri mereka (Ahmad et al., 2024). Oleh karena itu, penting untuk menganalisis bagaimana penggunaan platform digital membentuk hubungan interpersonal dalam generasi Z.

Selain itu, perubahan dalam cara berkomunikasi ini juga membawa dampak sosial dan psikologis yang perlu dicermati. Beberapa penelitian menunjukkan bahwa generasi Z, meskipun terhubung secara virtual dengan banyak orang, sering kali merasa kesepian atau kurang puas dengan hubungan sosial mereka. Fenomena ini dikenal sebagai "paradoks koneksi," di mana meskipun teknologi memungkinkan mereka terhubung dengan banyak orang, mereka tetap merasa terisolasi secara emosional. Dalam konteks ini, penting untuk mengkaji lebih lanjut bagaimana komunikasi digital ini mempengaruhi kesejahteraan sosial dan psikologis generasi Z, baik dalam aspek positif maupun negatif.

Meskipun ada banyak penelitian yang mengkaji penggunaan teknologi dalam komunikasi, sedikit yang fokus pada dinamika komunikasi interpersonal dalam konteks generasi Z yang menggunakan platform digital. Banyak studi yang ada lebih berfokus pada perilaku media sosial secara umum, tanpa melihat lebih dalam bagaimana generasi Z membangun dan memelihara hubungan interpersonal di ruang digital. Oleh karena itu, penelitian ini bertujuan untuk menggali lebih dalam dinamika komunikasi interpersonal yang terjadi di antara anggota generasi Z melalui platform digital, dengan menggunakan pendekatan etnografi virtual sebagai metode analisis.

Etnografi virtual dipilih sebagai pendekatan penelitian karena memungkinkan peneliti untuk mengamati secara langsung interaksi sosial yang terjadi di dunia maya, tanpa harus terbatas oleh ruang dan waktu. Metode ini memberikan kesempatan untuk menangkap bagaimana generasi Z berinteraksi di platform digital secara alami, tanpa gangguan atau

pengaruh eksternal yang mungkin terjadi dalam pengamatan tatap muka. Melalui etnografi virtual, peneliti dapat menyelidiki berbagai aspek komunikasi digital, seperti penggunaan bahasa, simbol, dan ekspresi non-verbal yang sering digunakan dalam komunikasi berbasis teks dan gambar (Kozinets, 2010).

Adanya keragaman dalam platform digital yang digunakan oleh generasi Z, seperti media sosial, aplikasi pesan instan, dan bahkan platform game online, juga menjadi faktor penting yang perlu dianalisis. Setiap platform memiliki karakteristik tersendiri yang mempengaruhi cara komunikasi, seperti batasan karakter dalam pesan teks, format video pendek, dan penggunaan emoji atau stiker. Oleh karena itu, penting untuk memahami bagaimana berbagai platform ini membentuk pola komunikasi interpersonal generasi Z, serta dampak jangka panjangnya terhadap keterampilan sosial dan pengelolaan hubungan mereka.

Penelitian ini diharapkan dapat memberikan kontribusi penting dalam pemahaman mengenai bagaimana generasi Z menggunakan platform digital untuk berkomunikasi dan bagaimana hal ini mempengaruhi dinamika hubungan interpersonal mereka. Hasil penelitian ini juga dapat memberikan wawasan bagi pendidik, praktisi komunikasi, dan pembuat kebijakan dalam merancang intervensi yang dapat meningkatkan kualitas komunikasi sosial di kalangan generasi Z, serta membantu mereka mengelola dampak negatif yang mungkin timbul akibat ketergantungan berlebihan pada teknologi dalam hubungan sosial mereka.

METODE PENELITIAN

Penelitian ini menggunakan metode kualitatif. Menurut Boghdan dan Taylor, metode kualitatif adalah suatu prosedur penelitian yang menghasilkan data deskriptif berupa kata-kata tertulis atau lisan dari orang-orang dan perilaku yang dapat diamati (Moleong, 2017). Penelitian ini menggunakan pendekatan etnografi virtual. Etnografi virtual merupakan metodologi yang digunakan untuk melakukan eksplorasi terhadap entitas (user) yang menggunakan internet (Hine, 2015).

Data dikumpulkan melalui observasi partisipatif yang melibatkan pengamatan langsung terhadap interaksi di platform digital populer seperti Instagram, WhatsApp, TikTok, dan Discord, serta wawancara semi-terstruktur dengan partisipan berusia 18 hingga 24 tahun. Observasi difokuskan pada bagaimana generasi Z menggunakan teks, gambar, video, emoji, dan fitur lain dalam berkomunikasi, baik dalam percakapan pribadi maupun grup. Wawancara bertujuan untuk menggali pengalaman partisipan dalam menggunakan platform digital untuk berkomunikasi, tantangan yang mereka hadapi, serta perbandingan antara komunikasi digital dan tatap muka.

Data yang terkumpul dianalisis menggunakan analisis tematik, yang meliputi pengkodean dan pengelompokan tema-tema utama untuk memahami pola komunikasi. Triangulasi digunakan untuk memastikan validitas data, dengan membandingkan hasil observasi, wawancara, dan literatur yang relevan. Pendekatan ini memungkinkan pemahaman mendalam mengenai pengaruh penggunaan platform digital terhadap dinamika hubungan sosial generasi Z.

HASIL & PEMBAHASAN

Penelitian ini bertujuan untuk menggali pengalaman subjektif remaja di Kabupaten Hulu Sungai Utara dalam berinteraksi melalui media sosial, serta dampak yang ditimbulkan, terutama dalam hal pola interaksi sosial dan potensi terjadinya cyberbullying. Berdasarkan analisis data yang diperoleh dari wawancara mendalam, observasi partisipatif, dan analisis dokumen, sejumlah temuan utama berhasil diidentifikasi terkait dengan fenomena

penggunaan media sosial di kalangan remaja dan bagaimana hal tersebut memengaruhi pola interaksi mereka serta potensi terjadinya cyberbullying.

Tabel 1. Dinamika Komunikasi Interpersonal Generasi Z melalui Platform Digital

Aspek yang Diteliti	Temuan	Penjelasan
Platform Digital yang Digunakan	WhatsApp, Instagram, TikTok, Discord	Sebagian besar generasi Z lebih memilih menggunakan aplikasi pesan instan dan media sosial visual sebagai saluran utama untuk berkomunikasi. WhatsApp, Instagram, dan TikTok adalah yang paling sering digunakan.
Bentuk Komunikasi yang Digunakan	Teks, gambar, video pendek, emoji, stiker	Generasi Z cenderung menggunakan gambar, video pendek, dan emoji sebagai sarana ekspresi diri dalam komunikasi, menggantikan teks atau percakapan verbal.
Privasi dalam Komunikasi	Penggunaan ruang tertutup (grup pribadi, direct message)	Meskipun aktif di media sosial, generasi Z lebih suka berkomunikasi dalam ruang yang lebih tertutup dan privat, seperti grup pesan pribadi atau DM, untuk menjaga kontrol atas informasi yang dibagikan.
Citra Diri di Media Sosial	Cenderung menampilkan versi ideal dari diri mereka	Banyak dari generasi Z merasa terdorong untuk memamerkan versi terbaik diri mereka di platform sosial, yang terkadang berbeda dengan kehidupan nyata mereka.
Dampak Psikologis dari Komunikasi Digital	Perasaan kesepian dan kecemasan sosial	Meskipun terhubung dengan banyak orang secara digital, banyak dari generasi Z melaporkan merasa kesepian dan cemas, yang menunjukkan adanya ketimpangan antara koneksi digital dan keterhubungan emosional yang nyata.
Kecepatan dan Efisiensi Komunikasi	Lebih nyaman berkomunikasi melalui teks dan pesan instan	Generasi Z merasa bahwa komunikasi melalui pesan teks atau media sosial jauh

		lebih efisien dan cepat, memberi mereka lebih banyak waktu untuk merespons dengan lebih matang.
Keterbatasan dalam Ekspresi Emosional	Kesulitan dalam memahami nuansa emosional dalam komunikasi digital	Meskipun lebih cepat dan efisien, komunikasi digital sering kehilangan nuansa emosional yang hanya bisa disampaikan dalam percakapan langsung, yang mengurangi kedalaman hubungan sosial.
Dampak pada Keterampilan Sosial	Penurunan keterampilan sosial dalam interaksi tatap muka	Ketergantungan pada komunikasi digital telah mengurangi keterampilan sosial generasi Z dalam berinteraksi secara langsung, menyebabkan mereka merasa canggung dalam situasi sosial tatap muka.
Kecenderungan untuk Berkomunikasi Secara Digital	Sebagian besar partisipan lebih memilih komunikasi digital karena memberikan lebih banyak kontrol dalam berbicara.	Banyak partisipan merasa lebih nyaman dalam komunikasi digital, karena mereka memiliki ruang untuk berpikir dan menyusun respons sebelum mengirimkannya, yang tidak memungkinkan dalam komunikasi tatap muka.
Kualitas Hubungan Sosial	Penurunan kualitas hubungan emosional	Meskipun terhubung dengan banyak orang secara digital, kualitas hubungan mereka sering kali lebih dangkal dibandingkan hubungan tatap muka, karena kurangnya interaksi emosional yang mendalam.

Sumber: Data wawancara dan observasi (2025)

Hasil penelitian menunjukkan bahwa generasi Z lebih memilih menggunakan platform digital sebagai saluran utama dalam berkomunikasi. Aplikasi seperti WhatsApp, Instagram, TikTok, dan Discord menjadi pilihan utama mereka, dengan banyaknya penggunaan aplikasi pesan instan dan media sosial visual. Platform-platform ini memberikan kenyamanan dan fleksibilitas, memungkinkan mereka untuk berkomunikasi kapan saja dan di mana saja, tanpa perlu bertemu langsung.

Dalam hal bentuk komunikasi, generasi Z lebih sering menggunakan media visual seperti gambar, video pendek, emoji, dan stiker untuk menyampaikan pesan mereka. Komunikasi berbasis teks yang lebih tradisional sering kali digantikan dengan gambar atau video yang dianggap lebih ekspresif dan kreatif. Penggunaan emoji dan stiker, khususnya, memberi mereka cara yang lebih efektif untuk mengekspresikan perasaan dan reaksi dalam percakapan.

Meskipun mereka aktif di media sosial, generasi Z cenderung menjaga privasi dalam komunikasi pribadi. Banyak dari mereka lebih memilih berinteraksi dalam ruang yang lebih tertutup, seperti grup pesan pribadi atau direct message (DM), untuk berbagi informasi yang lebih pribadi. Ini menunjukkan bahwa meskipun mereka terhubung dengan banyak orang secara digital, mereka tetap menginginkan kontrol atas apa yang mereka bagikan dan kepada siapa informasi itu diberikan.

Pada platform sosial media, generasi Z sering kali menampilkan versi ideal dari diri mereka. Mereka merasa terdorong untuk memperlihatkan sisi terbaik diri mereka di dunia maya, menciptakan citra yang lebih sempurna dari kehidupan nyata mereka. Fenomena ini menunjukkan adanya perbedaan antara bagaimana mereka berinteraksi di dunia digital dan kehidupan sosial mereka secara langsung.

Penelitian ini juga mengungkapkan dampak psikologis dari komunikasi digital yang dirasakan oleh generasi Z. Meskipun terhubung dengan banyak orang melalui platform digital, mereka sering kali merasa kesepian dan cemas. Hal ini mencerminkan adanya ketidaksesuaian antara banyaknya koneksi digital yang mereka miliki dan kualitas hubungan emosional yang mereka rasakan. Meskipun berinteraksi melalui media sosial, generasi Z tetap mengalami perasaan isolasi sosial yang lebih mendalam, menunjukkan bahwa koneksi digital tidak selalu dapat menggantikan kebutuhan akan hubungan emosional yang lebih pribadi dan langsung.

Generasi Z menganggap komunikasi digital lebih cepat dan efisien dibandingkan komunikasi tatap muka. Mereka merasa lebih nyaman dalam mengirimkan pesan melalui teks atau media sosial, karena mereka memiliki lebih banyak waktu untuk berpikir sebelum merespons. Namun, meskipun komunikasi menjadi lebih efisien, mereka juga menyadari bahwa interaksi digital sering kali kehilangan kedalaman emosional yang hanya bisa dirasakan dalam percakapan langsung.

Meskipun generasi Z mahir dalam berkomunikasi secara digital, penelitian ini menemukan bahwa mereka merasa kesulitan dalam berinteraksi secara langsung. Keterampilan sosial dalam komunikasi tatap muka cenderung menurun akibat ketergantungan pada platform digital. Banyak dari mereka merasa canggung atau tidak nyaman dalam situasi sosial yang memerlukan percakapan langsung, terutama dengan orang yang belum mereka kenal dengan baik atau dalam konteks sosial yang lebih formal.

Pada akhirnya, meskipun generasi Z terhubung dengan banyak orang melalui teknologi, hubungan sosial mereka sering kali lebih dangkal dibandingkan dengan interaksi tatap muka yang lebih mendalam. Kehadiran teknologi memberikan kemudahan dalam berkomunikasi, tetapi juga mengurangi kualitas dan kedalaman hubungan sosial yang bisa dibangun dengan interaksi tatap muka yang lebih autentik.

KESIMPULAN DAN SARAN

Penelitian ini menyimpulkan bahwa generasi Z telah mengadopsi platform digital sebagai sarana utama dalam berkomunikasi, menggantikan banyak interaksi tatap muka yang sebelumnya lebih dominan. Platform seperti WhatsApp, Instagram, TikTok, dan Discord tidak hanya memfasilitasi komunikasi yang cepat dan efisien, tetapi juga menciptakan ruang bagi generasi Z untuk mengekspresikan diri mereka dengan cara yang lebih kreatif dan ekspresif, menggunakan gambar, video, emoji, dan stiker. Meskipun penggunaan media sosial dan aplikasi pesan instan menawarkan kemudahan dalam berinteraksi, komunikasi digital ini juga membawa tantangan, terutama terkait dengan isu privasi dan autentisitas diri.

Generasi Z, meskipun sangat terhubung secara digital, sering kali menjaga privasi dalam komunikasi pribadi, lebih memilih berkomunikasi dalam ruang yang lebih tertutup seperti grup pesan pribadi atau direct message (DM). Ini menunjukkan keinginan mereka untuk memiliki kontrol lebih besar terhadap informasi yang dibagikan, sambil menjaga citra diri mereka tetap terjaga di platform sosial yang lebih publik. Namun, kecenderungan untuk menampilkan versi ideal dari diri mereka di media sosial dapat menciptakan ketegangan antara identitas digital dan kehidupan nyata mereka.

Dampak psikologis dari kecenderungan ini cukup signifikan. Meskipun terhubung dengan banyak orang secara online, banyak dari mereka yang merasa kesepian dan cemas, yang mengindikasikan adanya "paradoks koneksi"—keterhubungan digital yang tidak selalu mengurangi perasaan terisolasi secara emosional. Hal ini menyoroti pentingnya kualitas hubungan sosial yang lebih dalam, yang sulit tercapai hanya melalui interaksi digital. Keterbatasan komunikasi berbasis teks dan gambar mengurangi nuansa emosional yang bisa didapatkan dalam percakapan langsung.

Penelitian ini juga menemukan bahwa generasi Z menganggap komunikasi digital lebih efisien, tetapi sering kali merasa bahwa komunikasi tersebut kurang mendalam. Meskipun mereka lebih cepat dalam memberikan respons melalui pesan teks, mereka juga menyadari bahwa komunikasi digital sering kali kehilangan dimensi emosional dan kontekstual yang penting dalam membangun hubungan yang lebih intim. Keterbatasan ini menunjukkan adanya kebutuhan untuk menciptakan keseimbangan antara penggunaan teknologi dan interaksi tatap muka yang lebih mendalam.

Selain itu, generasi Z menunjukkan penurunan keterampilan sosial dalam komunikasi tatap muka. Ketergantungan mereka pada platform digital dalam berkomunikasi membuat mereka merasa lebih canggung dalam interaksi sosial langsung, terutama dengan orang yang baru mereka kenal atau dalam situasi yang memerlukan keterampilan sosial yang lebih formal. Meskipun mereka mahir dalam berkomunikasi secara digital, hal ini mencerminkan pentingnya pembelajaran keterampilan sosial konvensional yang tidak dapat digantikan oleh teknologi.

Secara keseluruhan, meskipun teknologi digital memberikan banyak keuntungan dalam hal kecepatan dan kenyamanan, penelitian ini menunjukkan bahwa generasi Z perlu lebih memperhatikan kualitas komunikasi sosial mereka, terutama dalam interaksi tatap muka yang memungkinkan pembentukan hubungan yang lebih emosional dan autentik. Diperlukan kesadaran akan pentingnya keseimbangan antara interaksi digital dan tatap muka untuk menciptakan hubungan sosial yang sehat dan berkelanjutan. Penelitian ini mengusulkan bahwa edukasi tentang penggunaan teknologi secara bijak dan pengembangan keterampilan sosial konvensional perlu menjadi bagian dari pendidikan generasi Z agar mereka dapat menghadapi tantangan komunikasi di masa depan dengan lebih baik.

DAFTAR RUJUKAN

Sumber Jurnal:

Ahmad, K. R., Amir, L. S., & Hapiipi, M. (2024). Pengaruh Media Sosial Terhadap Pola Komunikasi Dan Hubungan Sosial Dalam Kalangan Generasi Z. *Sanskara Ilmu Sosial Dan Humaniora*, 1(02), 85–94.

Anggraini, C., Ritonga, D. H., Kristina, L., Syam, M., & Kustiawan, W. (2022). Komunikasi interpersonal. *Jurnal Multidisiplin Dehasen (MUDE)*, 1(3), 337–342.

Faizal, M. (2023). Komunikasi Antarpribadi Generasi Z Dalam Mengatasi Depresi Di Masa Pandemi (Kecamatan Tajurhalang). *Jurnal Pariwisata*, 3(2), 70–80.

Hine, C. (2015). *Ethnography for Internet. Embedded, Embodied, and Every day*. (1st). New York: *Bloomsbury Academic*

Kozinets, R. V. (2010) *Netnography: Doing ethnographic research online*, *International Journal of Advertising*. doi: 10.2501/S026504871020118X.

Zis, S. F., Effendi, N., & Roem, E. R. (2021). Perubahan Perilaku Komunikasi Generasi Milenial Dan Generasi Z Di Era Digital. *Satwika: Kajian Ilmu Budaya dan Perubahan Sosial*, 5(1), 69–87

Sumber Buku:

Moleong J Lexy.(2017). *Metodologi Penelitian Kualitatif*. PT. Remaja Rosda karya Bandung.